



Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
[eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id](mailto:eSuhuf:jurnalsuhuf.kemenag.go.id)
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

DAFTAR ISI

Agus Iswanto dkk

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

Riswadi

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

Ulya Fikriyati

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

Abdul Hakim

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

Syukron Affani

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*
Qur'an di Pamekasan Madura

93-117

Wardatun Nadhirah

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
119–143

Akrimi Matswah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
145–162

Arief Wardhani dkk

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
163–179

PENDEKATAN KRITIK NARATIF A.H. JOHNS TERHADAP NARASI DIALOG DALAM SURAH YUSUF

*A.H. Johns' Narrative Critical Approach to the Narration of Dialogue in
Surah Yusuf*

مقاربة النقد السردي لـأ.هـ. جونز في سرد الحوار في سورة يوسف

Akrimi Matswah

Institut Agama Islam Negeri Jember

Jl. Mataram No. 1, Mangli, Kaliwates, Jember. Jawa Timur, Indonesia

akrimi.matswah@gmail.com

Abstrak

Ayat-ayat tentang kisah di dalam Al-Qur'an tidak hanya menempati posisi dominan, tetapi juga menunjukkan dimensi kesusastraan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan kritik naratif dalam mengkaji kisah menjadi sangat penting, khususnya untuk menemukan unsur-unsur kesusastraannya dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut diaplikasikan oleh A.H Johns dalam mengkaji kisah Yusuf yang difokuskan pada dialog-dialog yang terdapat dalam struktur kisahnya. Dia menemukan bahwa dari rangkaian dialog dalam kisah Nabi Yusuf yang menggunakan ungkapan-ungkapan, idiom, ataupun sajak yang tidak biasa, tidak hanya membentuk struktur dramatis dalam penyajian cerita, tetapi juga memberi petunjuk terhadap makna yang hendak diungkapkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian yang dia lakukan memberi kontribusi signifikan terhadap wacana kesusastraan Al-Qur'an.

Kata kunci

Kisah Yusuf, kritik naratif, dialog.

Abstract

The (narrative?) verses in the Qur'an do not only occupy a dominant position, but also demonstrate the Qur'an's literary dimension. Consequently, the narrative critical approach when studying Qur'anic stories becomes very important, especially in discovering their literary elements and the meanings they contain. This approach, as applied by A.H. Johns in studying the story of Joseph, focused on the dialogues found within the structure of the story. Johns found that the series of dialogues in the story of Joseph that use unusual phrases and idioms not only form a dramatic structure in the presentation of the story but also give clues to the meaning that the Qur'an would reveal. Thus, Johns' study made a significant contribution to the literary discourse of the Qur'an.

Keywords

Joseph story, narrative criticism, dialogue.

ملخص البحث

آيات القصص في القرآن لم تشغل فقط موضعا مسيطرا ولكنها أظهرت أيضا الجانب الأدبي للقرآن. ولذلك من المهم بحث القصص القرآني بمقاربة النقد السردي، ولا سيما إذا قصد منها العثور على العناصر الأدبية والمعاني المتضمنة فيها. هذه المقاربة نتخذها أ.هـ. جونز في دراسته لسورة يوسف مع التركيز على الحوارات الموجودة في بنية قصتها. عثر أ.هـ. جونز على أن سلسلة الحوارات في قصة نبي الله يوسف عليه السلام التي استخدمت التعبيرات أو المصطلحات أو الأسجاع غير العادية لم تشكل فقط البنية الدرامية في سرد القصة، ولكنها فضلا عن ذلك، أعطت أيضا المعاني التي أراد أن يعرب عنها القرآن. على هذا، أعطى هذا البحث الذي قام به أ.هـ. جونز إسهاما ذي مغزى في الحديث عن الأدب القرآني.

الكلمات المفتاحية

قصة يوسف، النقد السردي، الحوار

Pendahuluan

Sebagai kitab petunjuk umat Islam, eksistensi Al-Qur'an telah mendorong sejumlah intelektual muslim maupun kesarjana Barat untuk mengkajinya. Para intelektual Muslim misalnya telah mengembangkan berbagai studi dan disiplin keilmuan mengenai Al-Qur'an seperti tafsir, ilmu tafsir, *'ulūm Al-Qur'an* hingga hermeneutika (Grondin 1994: 18). Hal tersebut menunjukkan luasnya pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Pengaruh tersebut pada akhirnya juga meluas hingga mendorong para kesarjana Barat (orientalis) untuk mengkaji sumber otoritas umat Islam tersebut.¹

Secara garis besar, berbagai pendekatan yang dilakukan oleh para orientalis dalam mengkaji Al-Qur'an mencakup tiga bidang. Pertama, pendekatan historis-kritis terhadap Al-Qur'an (*historical critical approach*). Kajian ini terfokus pada penelitian terhadap otentisitas Al-Qur'an dari proses pembentukan teks menjadi teks tertulis. Pembahasannya melingkupi kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang muncul sebelum terbentuknya teks Al-Qur'an (*source criticism*), kajian terhadap sumber-sumber oral yang muncul sebelum terbentuknya teks Al-Qur'an (*form criticism*), serta kajian terhadap sumber tertulis dan oral yang muncul sebelum terbentuknya teks Al-Qur'an.² Kedua, pendekatan deskriptif antropologis so-

¹ Titik awal penelitian oleh para orientalis terhadap Al-Qur'an yaitu penelitian terhadap historisitas Al-Qur'an yang secara umum dikemukakan oleh Abraham Geiger. Dia berupaya mengidentifikasi tradisi Bible dan Yahudi yang direpson oleh Al-Qur'an dalam karyanya *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*. Dia dipandang sebagai pencetus riset Al-Qur'an yang dikaitkan dengan keilmuan Yahudi karena mengkaji hubungan Al-Qur'an dengan Bibel dan tradisi pasca munculnya Bibel. Lihat Nicolai Sinai and Angelika Neuwirth, 'Introduction', dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, Michael Marx (Boston: Brill, 2010) 3-4

² Orientalis yang menggunakan pendekatan *historical criticism* terhadap Al-Qur'an di antaranya yaitu John Wansborough. Dia mengkaji historisitas Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan *source criticism*. Hal itu tampak pada gagasannya bahwa Al-Qur'an bersumber dari Taurat dan Injil sehingga isinya dengan jelas berkaitan dengan kitab Injil dan sebagian besar berkaitan dengan *Pentateuchal*. John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), 10. Selain Wansborough, orientalis yang juga menggunakan pendekatan ini yaitu Christoph Luxenberg. Ia menerapkan *historical criticism* dan pendekatan filologi dengan meneliti orisinalitas teks Al-Qur'an dan keterpengaruhan bahasa Al-Qur'an dengan bahasa-bahasa lain. Dalam karyanya, *The Syro-Aramaic Reading of the Qur'an – A Contribution to the Deciphering of Qur'anic Language*, Luxenberg memunculkan tesis terkait bahasa asli Al-Qur'an yang bukan murni bahasa Arab, tetapi campuran dari bahasa Arab dan Syria Aramaic. Hal tersebut didasarkan pada penelitiannya terhadap struktur bahasa Al-Qur'an dari aspek ortografi, leksikal dan sintaksisnya. Lihat Angelika Neuwirth, *Qur'an and History - a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an*, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol 5, April 2003, 8.

siologis (*descriptive anthropological sociological approach*). Pendekatan ini difokuskan pada fenomenologi Al-Qur'an yang mencakup dua objek yaitu fenomena teks dan fenomena sosial. Fenomena teks mengkaji bagaimana teks Al-Qur'an berbicara mengenai suatu fenomena tertentu.³ Sedangkan fenomena sosial mengkaji bagaimana manusia merepresentasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sosialnya.⁴ Ketiga, pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini memandang teks Al-Qur'an sebagai teks yang final dan memerlukan penafsiran, oleh karena itu mereka menerapkan berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an seperti linguistik, filologi dan sastra (Syamsuddin 2013: 98-109).

Terkait uraian mengenai berbagai pendekatan orientalis dalam mengkaji Al-Qur'an tersebut, dalam tulisan ini akan dikaji pendekatan interpretatif Al-Qur'an yang dilakukan A.H. Johns, Profesor Asian Studies, Australian National University (ANU) Canberra. Dia menerapkan pendekatan sastra dengan metode kritik naratif terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Adapun salah satu yang dia kaji adalah kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf.

Sketsa Historis-Biografis A.H. Johns

Anthony Hearle Johns (A. H. Johns) lahir di London pada tahun 1928. Kecintaannya terhadap negaranya merupakan hal yang pokok, terutama kecintaannya terhadap kesusasteraan Inggris. Ketika terjadi pengeboman di kota London A.H. Johns kemudian dikirim untuk tinggal bersama kakek dan neneknya di Plymouth. Disana dia mengikuti perkuliahan di Perguruan tinggi St Boniface bersama dengan komunitas Kristen Irlandia. Para biara di St. Boniface tersebut banyak yang berasal dari Jerman sehingga membuatnya mengetahui banyak hal mengenai Eropa. Begitu pula perpustakaan pribadi kakeknya sangat membantu dia untuk mengenal banyak hal, terutama berkaitan dengan kesusasteraan (Reid 1997: IX-XX).

³ Kajian ini diaplikasikan oleh Jane Dammen McAullife yang menelaah hubungan Al-Qur'an dengan agama Nasrani sebagaimana dalam disertasinya "*Qur'anic Christians An Analysis Of Classical and Modern Exegesis*". Ia juga menguraikan bahwa kekayaan fenomena yang terkandung dalam Al-Qur'an banyak mempengaruhi para intelektual dan akademisi untuk mengkajinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual, Al-Qur'an dan segala fenomena didalamnya merupakan bagian dari kekuatan internal Al-Qur'an. lihat Jane Dammen McAullife, *The Persistent Power of the Qur'an*, Proceedings of the American Philosophical Society, Vol. 147, No. 4, 2003, 342.

⁴ Upaya manusia dalam merepresentasikan Al-Qur'an dikenal dengan kajian *living Qur'an*. Sarjana Barat yang mengkaji tema tersebut yaitu Ingrid Mattson. Dia mengkaji fenomena-fenomena yang muncul dikalangan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, di antaranya yaitu pengamatannya terhadap fenomena umat Islam yang menggunakan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai arsitektur masjid atau rumah dengan tujuan untuk melindungi dan mendapat berkah. Lihat, Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (Australia: Blackwell Publishing, 2008) 144, 152.

Pada tahun 1946, yaitu ketika A.H. Johns berusia 18 tahun, dia dikirim ke Malaysia untuk menjadi pelayan angkatan perang Inggris di Malaysia. Karena pendidikan dan keseriusannya dalam belajar, dia diminta untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada para pemuda Malaysia yang telah direkrut untuk melayani militer Inggris. Mereka juga memperkenalkan A.H. Johns kepada bahasa, kehidupan, dan agama mereka. Ia kemudian memutuskan untuk mempelajari Malaysia dan Islam setelah dia kembali ke Inggris pada tahun 1949, bukan kesusasteraan Inggris sebagaimana yang menjadi ketertarikannya ketika di sekolah. SOAS (School of Oriental and African Studies) memberikan banyak hal bagi proses studi A.H. Johns berikutnya, akan tetapi tidak memberikan keleluasaan dan tantangan baginya. Dia kemudian mengambil kurang dari tiga tahun untuk mendapat gelar BA nya. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1954 dia memperoleh gelar PhD di London University dengan penelitiannya terhadap sufisme di Melayu. A.H. Johns adalah orang yang pertama menulis disertasi doktoral dalam bahasa Inggris mengenai kesusasteraan Melayu dan menjadi orang Inggris pertama yang melakukan studi Islam di Melayu (Reid 1997: XX-XXI).⁵

Pada tahun 1964 A.H. Johns pergi ke Kairo dan tinggal disana selama satu tahun. Cuti panjang A.H. Johns di Kairo pada tahun 1964-1965 membuatnya berhasrat untuk belajar lagi, terutama untuk mempelajari bahasa Arab. Ketertarikannya tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh persahabatannya dengan Fr Georges Anawati dan pengikutnya yang mendedikasikan hidupnya untuk mengkaji Islam dan pengamatannya terhadap upacara-upacara kebaktian di Gereja yang menggunakan bahasa Arab dalam peribadatnya. Oleh karena itu sepulang dari Kairo A.H. Johns secara intensif mempelajari bahasa Arab lagi selama lima bulan di American University dan mendalaminya, dimana sebelumnya dia telah belajar bahasa Arab di SOAS sebagai kuliah tambahan pada tahun 1950-1952. Ia kemudian secara berangsur-angsur mentransfer pengajaran dan ketertarikan risetnya ke arah studi bahasa Arab dan studi Islam. Hal tersebut mengilhami suatu penekanan baru di dalam riset A.H. Johns, yaitu mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an (*qaṣas al-Qur'ān*) dalam tradisi penafsiran, di mana kisah-kisah

⁵ Di antara karya-karyanya terkait studi sastra dan Islam di Malaysia dan Indonesia yaitu: 1. *Malay Sufism as Illustrated in a Collection of Anonymous Malay Tracts*, JMBRAS. 2. *Islam in Asia*, Vol II, *Islam in Southeast and East Asia*, Jerusalem. 3. *Indonesia: Islam and Cultural Pluralism, in Islam in Asia: Religion, Politics and Society*, Oxford, New York. 4. *Qur'anic Exegesis in the Malay World: In Search of a Profile*, in *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford. 5. *The Qur'an in the Malay World: Reflection on 'Abd al-Ra'uf of Singkel (1615-1693)*, *Journal of Islamic Studies*. 6. *Rantjak di Labueh, a specimen of the traditional literature of Central Sumatra, comprising introduction, text and translation*, Cornell. 7. *A Road with No End*, Translation of *Djalan Tak Ada Udjung* by Mochtar Lubis, London. 8. *Indonesia*, Australia. 9. *Cultural Options and the Role of Tradition. A Collection of Essays on Modern Indonesian and Malaysian Literature*, Canberra.

tersebut berperan dalam menciptakan dimensi yang universal dalam sejarah keselamatan Islam (Reid 1997: XXXI-XXXII).

Hingga tahun 1980, A.H. Johns masih terfokus pada riset terkait tradisi Islam yang menjadi ketertarikannya. Dia kemudian mengikuti konferensi internasional *“The Qur’an through Fourteen Centuries”* untuk menandai pembukaan abad ke-15 hijriah. Pada tahun 1993, dia diundang oleh pemerintah Mesir untuk mempresentasikan mengenai Australia pada seminar untuk menandai masa seribu tahun Universitas al-Azhar di Kairo. Ia kemudian diminta untuk memberi kuliah dan menulis pandangan Islam terhadap Nabi Musa, Yusuf, Daud dan Sulaiman sebagai penjelasan lengkap gagasan Islam terhadap Kristen. Pada periode ini dia memusatkan penulisan akademisnya pada presentasi gambaran Yahudi dan Kristen di dalam sejarah keselamatan tradisi Islam, dengan dua tulisannya yang membuat kemajuan besar dalam kajian-kajiannya, yaitu kajian terhadap surah Yusuf dalam Al-Qur’an. Di tengah-tengah tantangan baru tersebut terdapat penyesalan dalam diri A.H. Johns karena meninggalkan riset dan studinya terhadap sastra Melayu dan Indonesia yang telah memelopori kajian-kajiannya. Akan tetapi dia merasakan suatu ketertarikan baru terkait studi kesusasteraan yang sebelumnya tidak mengalami kemajuan hingga tahun 1980 (Reid 1997: XXXII-XXXIII).⁶

Pandangan A.H. Johns Terhadap Al-Qur’an

A.H. Johns menjelaskan pandangannya terhadap Al-Qur’an secara konseptual. Menurutnya konsep mengenai Al-Qur’an dapat dijelaskan dalam dua term, Al-Qur’an sebagai sebuah proses (*al-Qur’an as process*) dan Al-Qur’an sebagai sebuah peristiwa (*al-Qur’an as event*). Al-Qur’an sebagai sebuah proses terkait dengan masa pewahyuan yang dalam prosesnya, wahyu Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih dua

⁶ Karya-karya A.H. Johns terkait studi terhadap kesusasteraan Al-Qur’an semuanya berbentuk artikel, diantaranya yaitu: 1. *Moses in the Qur’an: Finite and Infinite Dimensions of Prophecy*, E.J. Brill, Leiden. 2. *The Qur’anic Presentation of the Joseph story: Naturalistic or Formulaic language?*, Routledge, London and New York. 3. *The Koran, Part I/II, Bulletin of Christian Affairs*, Melbourne. 4. *Joseph in the Qur’an: Dramatic Dialogue, Human Emotion and Prophetic Wisdom*, Islamochristiana, Rome. 5. *The Qur’an on the Qur’an*, Journal of the International Congress for the Study of the Qur’an, Canberra. 6. *Solomon and the Queen of Sheba: Fakhr al-Din al-Razi’s Treatment of the Qur’anic Telling of the Story*, E.J. Brill, Leiden. 7. *Al-Razi’s Treatment of the Qur’anic Episodes Telling of Abraham and His Guests. Qur’anic Exegesis with a Human Face*, MIDEO, Librairie du Liban. 8. *David and Bathsheba. A Case Study in the Exegesis of Qur’anic Story-telling*, MIDEO, Paris. 9. *“Let My People Go! Sayyid Qutb and the Vocation of Moses”*, CSIC, Birmingham. 10. *The Qur’an: Some Literary Perspective*, Australian Religion Studies Review, Autumn. 11. *In Search of Common Ground: The Qur’an as Literature?*, CSIS, Birmingham. 12. *Ellipsis in the Qur’an: A Response to Salah Salim Ali*, Hamdard Islamicus.

puluh tiga tahun. Proses pewahyuan tersebut berkaitan dengan dua hal. Pertama, berkaitan dengan keimanan yang hendak ditekankan oleh Al-Qur'an. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah untuk menegaskan Muhammad sebagai utusan Tuhan dan pembawa wahyu universal untuk menggantikan posisi-posisi Nabi sebelumnya, menegaskan kembali keesaan Tuhan, serta menyerukan akan datangnya hari kebangkitan dan penghakiman (Johns 2011: 79).

Kedua, proses pewahyuan tersebut berkaitan dengan situasi yang dihadapi Nabi Muhammad selama masa hidupnya. Dalam hal ini berarti bahwa firman Tuhan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi Nabi ketika firman tersebut diwahyukan kepadanya. Hal tersebut di antaranya terkait dengan konfrontasi yang terjadi pada masa Nabi, penghinaan yang dia terima, perubahan pasca hijrah, serta berbagai tantangan lainnya dalam kehidupan Nabi, seperti interaksinya dengan orang kafir dan orang yang beriman, serta masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Semua hal tersebut sesuai dengan keadaan Nabi pada saat turunnya wahyu yang membimbing, menghibur dan mendukungnya (Johns 2011: 79).

Sedangkan dalam kaitannya Al-Qur'an sebagai sebuah peristiwa yaitu pada posisi Al-Qur'an pasca pewahyuan atau pasca meninggalnya Nabi. Dimana pada posisi tersebut terjadi pembentukan Al-Qur'an menjadi mushaf dengan segala struktur dan bentuknya (Johns 2011: 80). Di dalam mushaf tersebut teks Al-Qur'an diatur dan dibagi menjadi 114 surah dengan panjang ayat yang bervariasi. Tersusun mulai dari ayat terpanjang yaitu 286 ayat sebagaimana surah al-Baqarah, hingga yang terpendek yaitu 3 ayat sebagaimana dalam surah al-Kausar. Setiap bagian dari surah tersebut disertai dengan kandungan, penekanan dan urutan yang saling bercampur dan merupakan bagian dari pesan Al-Qur'an. Selain itu setiap ayat memiliki bentuk retorika yang bervariasi, adakalanya mendeskripsikan keajaiban alam, peringatan untuk berperang, perintah untuk beriman kepada Tuhan, mengingat Tuhan dan menjalankan perintahnya, penyebaran hukum dan lain sebagainya (Johns 2007: 8).

Dari situ dapat dipahami bahwa secara harfiah Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Muhammad dan kemudian terbentuk dalam sebuah mushaf atau kitab. Kitab tersebut memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia, menjadi sumber hukum moral dan pengetahuan, serta menjadi panduan otoritatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan manusia (Johns 1993: 194).

Sebagai sebuah kitab, tidak dapat dielakkan lagi Al-Qur'an memiliki aspek sastra yang tinggi. Di dalamnya tampak aspek metafora, moral dan arti mistis yang dapat dipahami dari tiap-tiap ayatnya (Johns 2007: 15). Bukti dari kecemerlangan sastra yang tidak tertandingi adalah dari format Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bentuk seni

kesusasteraan tertinggi. Selain itu Al-Qur'an merupakan perkataan langsung dari Tuhan dan halaman-halaman yang tercetak adalah suci. Ia dicitak di atas kertas dengan huruf Arab yang merepresentasikan bacaannya. Hal tersebut menjadikan Al-Qur'an menduduki posisi penting di alam semesta, dan karakter sastra dari Al-Qur'an tersebut merupakan bukti otentisitasnya (Johns 1993: 192-194).⁷

Adapun wawasan terhadap kesusastraan Al-Qur'an tersebut di antaranya tampak pada aspek kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya direpresentasikan dalam bentuk cerita mengenai para nabi-nabi terdahulu dengan bermacam-macam kepribadian dan peran mereka dalam sejarah manusia dari awal waktu hingga datangnya Nabi Muhammad. Sehingga figur mereka oleh Tuhan dijadikan contoh kepada Muhammad ketika dia memohon dukungan terkait misi kenabiannya. Kisah-kisah Al-Qur'an selaras dengan misi Nabi, kisah-kisah tersebut mengajarkan tentang keesaan Tuhan, menawarkan bukti kebenaran misi Nabi, dan sebagai peringatan akan datangnya hari kebangkitan dan pembalasan (Johns 2011: 136). Dengan begitu tampak bahwa cerita perumpamaan dan kisah-kisah Nabi merupakan salah satu cara Al-Qur'an mempresentasikan pesan-pesan pokok mengenai kebenaran. Sehingga di dalam kisah-kisah tersebut terdapat pesan religius yang secara implisit terkandung di dalamnya (Johns 2007: 12).

Pendekatan Kritik Naratif

Pendekatan naratif merupakan bagian dari kajian kesusastraan (*literary criticism*).⁸ Ia fokuskan pada format akhir dari sebuah teks dan menganali-

⁷ Bukti autentisitas Al-Qur'an juga dapat dilihat dari aspek *ijaz*-nya. A.H. Johns merepresentasikan makna *I'jaz* sebagai suatu istilah yang mengacu pada kecantikan bahasa, isi dan koherensi di dalam Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru. Diantara yang merupakan bagian dari *ijaz* yaitu perubahan bentuk bahasa sebagai efek dari fenomena pergeseran antara statement (Qur'ani) yang ada pada masa pewahyuan Nabi dengan munculnya mushaf Al-Qur'an pasca wafatnya Nabi. *I'jaz* Al-Qur'an sulit dirasakan tanpa memahami pertemuan antara proses Al-Qur'an (penurunan wahyu) dan peristiwa Al-Qur'an (munculnya mushaf sebagai bentuk formatisasi wahyu Al-Qur'an). A.H. Johns, *A Humanistic Approach to ijāz in the Qur'an*, 79-81. Penulis melihat jika mushaf merupakan proses pergeseran bahasa pada masa dan pasca pewahyuan, hal tersebut ternyata tidak mengurangi universalitas makna Al-Qur'an dan keindahan bahasanya.

⁸ Pendekatan naratif tersebut pada dasarnya muncul dalam tradisi kesarjanaaan Barat dalam mengkaji teks Bibel. Dalam kesarjanaaan Islam, kajian naratif diantaranya dilakukan oleh Ahmad Khalafullah dengan mengkaji narasi kisah-kisah Al-Qur'an sebagaimana dalam karyanya, *Al-Fann al-Qasasi fi Al-Qur'an al-Karim*. Selanjutnya kajian terhadap narasi Al-Qur'an juga dilakukan oleh sarjana muslim lainnya, sebut saja Sayyid Qutb dengan karyanya *al-Taswir al-Fanni fi al-Quran*, Abd al-Karim Khaib dengan karyanya *al-Qasas Al-Qur'ani fi Mantiqithi wa-Mafhumithi*, Iltihami Naqra dengan karyanya, *Sikulujjyyat al-qisha fil-Quran*, al-Qasabi Mahmud Zala, dengan karyanya *Qadaya al-Tikrar fi l-Qashas Al-Qur'ani*, serta Mu-

sis serta mengklasifikasi aliran, gaya dan struktur dari teks tersebut (Powell 1990: 7). Adapun pendekatan naratif difokuskan pada pengisahan atau penceritaan dari sebuah teks cerita. Oleh karena itu di dalamnya terdiri dari analisa teks, cerita dan pengisahan terhadap isi teks cerita.⁹ Dengan demikian, jika diterapkan pada kisah-kisah Al-Qur'an, pendekatan naratif tersebut akan mengkaji dan menganalisa teks cerita, isi cerita, dan bagaimana pengisahannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa yang tersirat dari sebuah kisah dalam Al-Qur'an.

Secara umum, elemen-elemen yang dipertimbangkan dalam kajian naratif tersebut mencakup lima hal: Pertama, peristiwa dan alur (*events and plot*). Peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam suatu cerita merupakan hal pokok dalam sebuah cerita. Suatu cerita tidak akan hidup tanpa adanya peristiwa. Sedangkan alur atau jalan cerita akan mengarahkan dan memandu kepada episode dan arah sebuah cerita.

Kedua, karakter (*characters*). Karakter dan peristiwa merupakan dua hal yang sangat berpengaruh. Pergerakan salah satu akan mempengaruhi yang lain. Selain itu interaksi kedua-duanya akan menciptakan alur cerita (*plot*). Oleh karena itu, karakter bagaikan para aktor di dalam suatu cerita, yang menyelesaikan berbagai kejadian yang menjadi bagian alur cerita tersebut.

Ketiga, latar (*setting*). Latar menghadirkan aspek sebuah cerita yang menyediakan konteks untuk tindakan dari sebuah karakter. Latar merupakan keterangan dari struktur kesusasteraan serta menunjukkan kapan, di mana, dan bagaimana sebuah tindakan terjadi.

Keempat, pembawa cerita (*narrator*). Pembawa cerita pada dasarnya memiliki hubungan dengan cerita yang dibawakannya. Dalam hal ini ada dua term atau istilah mengenai hubungan narator dengan cerita yang dibawakannya. *Pertama*, adakalanya cerita tersebut bersifat *homodiegetic* ataupun *heterodiegetic*. Jika mereka hadir dalam tindakan atau cerita mereka, maka teks narasi tersebut merupakan teks *homodiegetic*. Jika narator tidak hadir dalam tindakan atau ceritanya, maka teks tersebut merupakan teks *heterodiegetic*. *Kedua*, adakalanya cerita tersebut bersifat *overtness* ataupun *covertness*. Jika suatu cerita secara jelas menunjukkan pembawa

hammad Khayr Mahmud al-Adawi dengan karyanya, *Maalim al-Qisha fi l-Quran al-Karim*. Lihat Rotraud Wielandt dalam, *Encyclopaedia Of The Qur'an*, Vol II, Jane Dammen McAuliffe (ed), (Leiden: Brill, 2002), 131-134.

⁹ Beberapa sarjana mempunyai definisi yang berbeda-beda terkait istilah naratif. R. Kenan misalnya, dia menggambarkan naratif sebagai pengisahan suatu rangkaian peristiwa khayal. S. Chatman menggambarkan naratif sebagai suatu struktur yang terdiri dari pernyataan naratif. Sedangkan Genette menggambarkan suatu naratif sebagai sebuah teks yang diceritakan. Yimam Workneh, *Narrative Techniques in the Holy Qur'an with Special Reference to the Five Surahs (Chapters)*, A Thesis Presented to the School of Graduate Studies Addis Ababa University, 2008, 7-8.

ceritanya maka cerita tersebut bersifat *overtness*. Jika sebaliknya, maka disebut *covertness* (Workneh 2008: 11-12).

Kelima, gaya/style bercerita (*rhetoric*). Gaya bercerita dalam sebuah narasi (kisah) memiliki bentuk yang berbeda-beda. Adakalanya gaya bercerita dari sebuah narasi berbentuk deskriptif atau naratif, yaitu berupa uraian atau penuturan yang jelas, tetapi adakalanya juga berbentuk drama dengan variasi alur cerita (Powell 1990: 35-70).¹⁰

Selain itu pilihan gaya bahasa juga mengambil peran dalam teknik naratif, dimana suatu cerita adakalanya disajikan dalam bentuk ungkapan tidak langsung (*indirect speech*) sebagaimana dalam gaya bercerita yang deskriptif atau naratif; adakalanya disajikan dalam bentuk ungkapan langsung (*direct speech*)¹¹; atau biasa disebut dialog sebagaimana dalam gaya bercerita dramatis. Selain itu dalam ungkapan langsung atau dialog adakalanya disajikan dengan bahasa; ungkapan atau idiom yang tidak biasa atau tidak umum digunakan (*formulaic language*); adakalanya disajikan dengan bahasa yang umum dan biasa diungkapkan (*naturalistic language*) (Workneh 2008: 9-11).

Analisis A.H. Johns terhadap Dialog dalam Surah Yusuf

Surah Yusuf dikenal sebagai kisah paling baik dikarenakan kisahnya yang istimewa dan merupakan satu-satunya kisah yang disajikan lengkap oleh Al-Qur'an dalam satu surah. Secara umum, surah Yusuf memiliki aspek langsung dengan kehidupan manusia, terutama yang paling signifikan adalah aspek langsung dengan kehidupan Nabi Muhammad. Cerita ten-

¹⁰ Kedua bentuk gaya bercerita tersebut sejalan dengan gagasan Greimas yang membagi bentuk formal genre cerita kedalam dua bentuk yaitu penyajian dalam bentuk narasi (*narrative presentation*) dan dialog (*dialogue*). Dalam penyajian bentuk narasi, cerita disajikan dalam bentuk narasi singkat yang kemudian memunculkan tingkat pemaknaan yang homogen. Sedangkan dialog merupakan bentuk dramatisasi cerita yang menjadikan kesatuan dalam alurnya serta memunculkan makna yang heterogen. Lihat A.J Greimas, *Structural Semantics: an Attempt at a Method*, translated by Daniele McDowell, Ronald Scheileifer, Alan Velie, (Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1983), 79- 80. Kedua bentuk gaya bercerita tersebut merupakan salah satu elemen kesusasteraan dari sajak-sajak Al-Qur'an. Selain itu bentuk kesusasteraan Al-Qur'an juga tampak pada pemilihan kata dalam sajak-sajaknya, dimana didalamnya mencakup kiasan dan perumpamaan, humor, syair yang berupa sindiran dan ejekan, permainan kata dan lalaf-lalaf yang maknanya ambigu, bentuk cerita naratif serta dialog. Lihat Mustansir Mir, *The Qur'an As Literature*, Religion and Literature: The Literature of Islam. Vol 20. No. 1, 1988, 49-64.

¹¹ Ungkapan langsung (*direct speech*) sering diidentifikasi sebagai dialog dalam teks-teks narasi. Dalam narasi Perjanjian Lama, dialog berperan penting dalam mengidentifikasi karakter pelaku di dalam sebuah kisah. Akan tetapi didalam Al-Qur'an, kajian terhadap aspek dialog didalam narasi Al-Qur'an belum banyak menarik perhatian. Mustansir Mir, *Dialogue in the Qur'an*, Religion & Literature, Vol. 24, No. 1, 1992, 1.

tang kesedihan dan ketabahan Ya'kub yang kehilangan Yusuf misalnya, hal tersebut relevan dengan kesedihan Nabi Muhammad ketika cucunya yang bernama 'Abdallah—anak dari Ruqayyah dan Utsman—meninggal pada tahun 618. Pemberian nama 'Abdallah terhadap cucunya tersebut mungkin untuk mengenang putra Nabi Muhammad yang telah meninggal dunia pada tahun 612 M yang juga bernama 'Abdallah. Dengan demikian kesedihan Muhammad berlipat ketika cucunya yang bernama 'Abdallah tersebut meninggal. Selain itu jika melihat penanggalan pewahyuan surah sebagaimana yang dilakukan oleh Richard Bell dapat dilihat bahwa surah Yusuf berada pada periode Mekah akhir, sekitar tahun 619/620. Tahun tersebut bertepatan dengan meninggalnya Khadijah. Dari situ tampak bahwa turunnya surah Yusuf tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan Muhammad yang mengalami masa-masa sulit ditinggalkan oleh orang-orang yang disayanginya dan sikap musuh-musuh yang membencinya (Johns 1981: 40-42).

Adapun dari segi struktur, surah tersebut memiliki alur, karakter dan latar yang diungkapkan secara jelas dan sistematis dalam rangkaian ayat-ayatnya.¹² Selain itu kisah Nabi Yusuf dalam surah Yūsuf tersebut disajikan dalam bentuk drama, bukan berbentuk narasi atau deskripsi, serta rangkaian adegan dalam kisahnya saling mengikuti dengan cepat secara kumulatif, sehingga terbentuk alur yang jelas (Johns 1981: 32).

A.H. Johns menguraikan kisah dalam surah Yūsuf tersebut kedalam 20 episode:

1. Ayat 1-7, firman Tuhan ditujukan kepada Muhammad, memberitahukan Muhammad sebuah cerita yang nyata untuk diceritakan kepada penduduk Makkah.
2. Ayat 8-15, sikap iri saudara-saudara Yusuf dan rencana mereka untuk membuang Yusuf. Yusuf dilempar kedalam sumur.
3. Ayat 16-18, kembalinya mereka kepada Ya'kub dengan baju Yusuf yang penuh darah. Kesabaran Ya'kub.

12 Keunikan Surah Yūsuf tersebut mendorong beberapa sarjana untuk mengkaji elemen-elemen di dalam rangkaian kisahnya. Mustansir Mir misalnya yang juga berusaha mengkaji Surah Yūsuf dari aspek kisah didalamnya yang melingkupi kajian terhadap plot, tema dan karakter dalam kisah Nabi Yūsuf. Mir menyimpulkan bahwa kisah Yusuf tersebut memiliki tema yang saling berhubungan dengan alur cerita yang rapat serta menunjukkan berbagai karakter dalam interaksi yang dinamis. Lihat Mustansir Mir, *The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes and Characters*, The Muslim World, Vol LXXVI, no 1, 1986. Kemudian M.S Stern yang mengkaji kisah Yusuf dalam konteks misi kenabian Muhammad. Di mana Surah Yūsuf yang turun pada periode Makkah akhir memiliki peran dan relevan dalam kehidupan Muhammad. Lihat M.S Stern, *Muhammad and Joseph: A Study of Koranic Narrative*, Journal of Near Eastern Studies, Vol. 44, No. 3, 1985.

4. Ayat 19-20, penyelamatan Yusuf dari dalam sumur kemudian dijual.
5. Ayat 21-29, Yusuf di Mesir, dia digoda Zulaikha, akan tetapi Yusuf terbukti tidak bersalah.
6. Ayat 30-34, para wanita membicarakan tentang Zulaikha. Mereka secara langsung melihat sosok Yusuf dan memotong tangan mereka sendiri disebabkan ketakjuban mereka.
7. Ayat 35-42, Yusuf dimasukkan ke penjara, dia menafsirkan mimpi pembuat roti dan pelayan.
8. Ayat 43-45, mimpi raja mengenai sapi yang gemuk dan sapi yang kurus, gandum yang hijau dan gandum yang layu. Tukang roti memohon agar diutus menemui Yusuf.
9. Ayat 46-49, Yusuf menafsirkan mimpi Raja.
10. Ayat 50-57, Raja memanggil Yusuf, dia memaafkan Zulaikha, Zulaikha mengakui kesalahannya.
11. Ayat 58-62, saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk meminta gandum, akan tetapi mereka tidak mengenal Yusuf. Yusuf kemudian menyuruh mereka untuk membawa saudara mereka yang termuda dalam kondisi apapun untuk menerima gandum.
12. Ayat 63-67, saudara-saudara Yusuf kembali kepada ayahnya, mereka meminta Benjamin kembali ke Mesir kepada mereka. Walaupun dengan perasaan was-was, Ya'kub membolehkan.
13. Ayat 68-69, saudara-saudara Yusuf kembali ke Mesir bersama Benjamin. Yusuf mengungkapkan jati dirinya kepada Benjamin.
14. Ayat 70-76, bejana emas diletakkan didalam tas Benjamin dan dia tertuduh sebagai pencuri.
15. Ayat 77-81, saudara-saudara Yusuf memohon kepadanya untuk membebaskan Benjamin demi ayahnya. Mereka menawarkan salah satu dari mereka untuk tetap tinggal di tempat.
16. Ayat 82-87, Ya'kub mendapat kabar bahwa Benjamin ditahan di Mesir. Kesedihannya melebihi ketabahannya. Akan tetapi dia yakin akan kebaikan Tuhan.
17. Ayat 88-93, saudara-saudara Yusuf kembali kepadanya dan Yusuf mengaku kepada mereka. Dia mengungkap jati dirinya, memaafkan mereka dan memerintah agar bajunya dikirim kepada Ya'kub.
18. Ayat 94-98, dengan baju Yusuf, penglihatan Ya'kub kembali pulih.
19. Ayat 99-101, Yusuf membawa ayah dan saudara-saudaranya ke Mesir, do'a akhirnya.
20. Ayat 102-111, penutup Surah, firman Tuhan ditujukan kepada Muhammad. (Johns 1981: 31-32)

Penyajian kisah Yusuf dalam bentuk drama tersebut tidak terlepas dari adanya dialog-dialog dalam elemen-elemen penceritaannya, sehingga dapat digambarkan seperti sebuah permainan suara (Johns 1981: 32).¹³ Oleh karena itu A.H. Johns tertarik untuk mengkaji gaya bahasa dari dialog dalam surah Yūsuf, khususnya dari sisi ungkapan atau idiom yang tidak biasa atau ungkapan tidak umum digunakan (*formulaic language*) dalam beberapa dialognya sebagaimana dalam uraian berikut:

Dialog Yusuf dengan ayahnya

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
(٤) قَالَ يُبَيِّئُ لَكَ تَقْضُصَ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ
مُبِينٌ (٥)

4. (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya bersujud kepadaku.” 5. Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (Surah Yūsuf: 4-5).

Dari dialog tersebut A.H. Johns menguraikan bahwa kalimat pertama dari ucapan Yusuf, “*sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan*” merupakan kalimat sederhana dan mungkin diucapkan oleh siapa saja. Tetapi kalimat kedua, “*Kulihat semuanya sujud kepadaku*” merupakan kunci dasar bahwa pernyataan Yusuf tersebut merupakan ungkapan yang tidak biasa. Hal ini karena ucapannya tersebut terlalu tinggi untuk anak seusia Yusuf. Bagaimana mungkin dia bisa menggambarkan mimpinya dan kemudian menceritakan kepada ayahnya bahwa bintang, bulan dan matahari sedang bersujud kepadanya. Secara logika manusia biasa akan sulit menggambarkan bagaimana bintang, bulan dan matahari yang merupakan sebuah benda mati bersujud kepada manusia, apalagi untuk anak seusia Yusuf ketika itu. Oleh karena itu format dan kombinasi dari pernyataan Yusuf tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan atau idiom yang tidak biasa (*formulaic language*). Hal itulah yang mencirikan sebuah ramalan atau petunjuk mengenai masa depannya (Johns 1993: 43-44).

¹³ Bandingkan misalnya kisah Yusuf dalam Old Testament (Genesis 37:50) yang disajikan dalam bentuk narasi dengan model penceritaan deskriptif. Lihat *The Holy Bible: Containing The Old and New Testaments* (Washington: RCK CyberServices), 102-145.

Dialog diantara saudara-saudara Yusuf

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٨) اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَبْحُلُ لَكُمْ وَجَهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩) قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَةِ الْحَبِّ يَلْتَقِظُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (١٠)

Ketika mereka berkata, “*Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah dari pada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata, bunuhlah Yusuf dan buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.*” Seorang di antara mereka berkata, “*Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.*” (Surah Yūsuf. 8-10)

Dari dialog tersebut A.H. Johns menyoroti ungkapan iri dari saudara-saudara Yusuf yang diungkapkan secara kasar dan menandakan puncak dari kesinisan, sebagaimana dalam ungkapan, “*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja*”. Akan tetapi yang menarik adalah kalimat sinis tersebut kemudian diikuti dengan kalimat “*dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.*” Terkait hal ini A.H. Johns mengutip penafsiran ar-Razi bahwa pernyataan tersebut mengisyaratkan pesan bahwa apabila manusia setelah melakukan dosa kembali kepada Tuhan (bertaubat), maka akan menjadi orang yang budiman (Johns 1993: 44-45).

Dialog saudara Yusuf dengan Ya'kub

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ (١١) أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفُظُونَ (١٢) قَالَ إِنِّي لَيَحْزَنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ (١٣) قَالُوا لَيْتَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ (١٤)

Mereka berkata, “*Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.*” Dia (Yakub) berkata, “*Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.*” Sesungguhnya mereka berkata, “*Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.*” (Surah Yūsuf. 11-14)

Dari dialog tersebut A.H. Johns memfokuskan perhatiannya pada pertanyaan saudara Yusuf, “*Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mem-*

percaya kami terhadap Yusuf?” Kalimat tersebut merupakan *straightforward language* atau bahasa yang menunjukkan keterusterangan. Selanjutnya kalimat itu diikuti dengan sajak atau rima yang kontras untuk menguatkan argumen mereka. “*Padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.*” Dialog tersebut menunjukkan adanya kelisahan yang mendalam dari saudara Yusuf. Hal itu tampak dari ucapan mereka yang kontradiktif dan perubahan kata-kata mereka yang berlangsung cepat (Johns 1993: 45-46).

Dari uraian di atas tampak bahwa A.H. Johns berupaya menerapkan pendekatan naratif dalam mengkaji surah Yūsuf yang mencakup peristiwa dan alur cerita, latar, pembawa cerita, gaya bahasa dan karakter.

Dari aspek peristiwa dan alur, A.H. Johns membagi dan mengelompokkan surah Yūsuf tersebut kedalam 20 episode yang menggambarkan alur cerita yang sistematis. Dalam rangkaian episode-episodenya juga tampak latar (*setting*) dari adegan-adegannya seperti dalam episode Yusuf dilempar kedalam sumur maupun ketika dimasukkan ke penjara.

Dari aspek pembawa cerita (*narrator*) tampak bahwa kisah Nabi Yusuf dalam surah Yūsuf tersebut bersifat *homodiegetic* dan *overtness* karena pembawa cerita dalam kisah tersebut hadir secara jelas. Hal itu tampak dari episode pertama dari kisah tersebut yang berupa firman Tuhan yang memberitahu Nabi Muhammad sebuah cerita yang nyata untuk diceritakan kepada penduduk Makkah. Selain itu juga tampak dari episode terakhir dari kisah tersebut yang juga berisi firman Tuhan yang ditujukan kepada Muhammad.

Adapun dari aspek gaya bahasa, A.H. Johns menemukan bahwa gaya bercerita dalam kisah Nabi Yusuf tersebut disajikan dalam bentuk ungkapan langsung (*direct speech*). Hal itu tampak dari banyaknya dialog yang terkandung di dalamnya yang salah satunya menggunakan idiom yang tidak biasa (*formulaic language*). Selain itu dialog-dialog yang terkandung di dalamnya juga menunjukkan karakter dari tokoh yang dikisahkan. Sebagai contoh yaitu dialog diantara saudara-saudara Yusuf di ayat 8-10 yang menunjukkan karakter mereka yang iri, kasar dan sinis.

Penutup

Penulis melihat bahwa kajian terhadap Al-Qur’an yang dilakukan oleh A.H. Johns dalam posisinya sebagai *outsider* sangat mendalam. Hal itu tampak dari upayanya mengkaji surah Yūsuf yang mencakup peristiwa dan alur cerita, latar, pembawa cerita, gaya bahasa dan karakter dan memfokuskan pada aspek dialog dalam narasi kisahnya. Dia menemukan bahwa dari rangkaian dialog dari kisah Nabi Yusuf yang menggunakan ungkapan-ung-

kan, idiom, ataupun sajak yang tidak biasa atau tidak umum digunakan terdapat makna yang hendak diungkapkan oleh Al-Qur'an.

Adapun sejauh ini kajian kesusasteraan terhadap kisah-kisah Al-Qur'an sering kali berhenti hanya pada upaya untuk menemukan hikmah di balik sebuah kisah serta bagaimana peran kisah tersebut dalam kehidupan Muhammad khususnya dan kehidupan manusia pada umumnya. Dapat dilihat misalnya kajian yang dilakukan oleh Sayyid Qutb yang berangkat dari paradigma bahwa kisah-kisah Al-Qur'an dengan karakteristik kesusasteraannya yang tinggi merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan dakwah keagamaan (Quthb 1968: 143). Kemudian kajian yang dilakukan oleh Ahmad Khalafullah yang mengkaji aspek-aspek kesusasteraan dari kisah-kisah Al-Qur'an¹⁴ dengan tanpa meninggalkan aspek peran dan hikmahnya terhadap kehidupan Muhammad (Khalafullah 1999: 152-153).

Adapun pendekatan sastra yang lebih modern dalam kajian terhadap kisah-kisah Al-Qur'an diantaranya dilakukan oleh Mustansir Mir yang menggunakan kritik susastra (*literary criticism*) dalam mengkaji dan meneliti struktur kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dalam salah satu artikelnya dia juga mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an yang dikhususkan pada struktur kisahnya yang mencakup tema, plot dan karakter (Mir 1986: 1). Oleh karena itu kajian yang dilakukan oleh Mustansir Mir tersebut sejalan dengan kajian yang dilakukan A.H. Johns dalam penerapan metode sastra (*literary criticism*) terhadap kisah-kisah Al-Qur'an, meskipun dengan fokus dan penekanan yang berbeda.[]

¹⁴ Khalafullah mengungkapkan bahwa segi kesusasteraan dalam *qasas Al-Qur'an* memiliki tiga corak yaitu corak sejarah, corak perumpamaan dan corak mitos. Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasah al-Intisyar al-'Araby, 1999), 152-153

Daftar Pustaka

- Freamon, Bernard K. 2006. *Some Reflection on Post-Enlightenment Qur'anic Hermeneutics*. Michigan State Law Review. Vol. 1403.
- Grondin, Jean. 1994. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. London: Yale University Press.
- Hawting, G.R. and Abdul Kader A. Shareef (ed). 1993. *Approaches to the Qur'an*. London: Routledge.
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantic: an Attempt at a Method*, translated by Daniele McDowell, Ronal Scheileifer, Alan Velie. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Johns, A.H. 2011. "A Humanistic Approach to I'jāz in the Qur'an: The Transfiguration of Language," *Journal of Qur'anic Studies*. Vol 13 No 1. 79-99.
- . 2007. "Discovering the Qur'an: A Personal Odyssey," *Hamdard Islamicus: Quarterly Journal of Studies and Research in Islam*. Vol XXX. no 4. 7-15.
- . 1993. "In Search of Common Ground: The Qur'an as Literature?" *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol 4. No 2. 191-209.
- . 1981. "Joseph in the Qur'an: Dramatic Dialogue, Human Emotion and Prophetic Wisdom." *ISLAMOCHRISTIANA*. Vol 7. 29-55.
- . 2011. "Shu'ayb, Orator of the Prophet: Reflection on Qur'anic Narrative." *Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 13. 136-148.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. 1999. *Al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Mu'assasah al-Intisyar al-'Araby.
- Mattson, Ingrid. 2008. *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Australia: Blackwell Publishing.
- McAuliffe, Jane Dammen (ed). 2002. *Encyclopaedia of The Qur'an*. Vol II. Leiden: Brill.
- . 2003. "The Persistent Power of the Qur'an." *Proceedings of the American Philosophical Society*. Vol. 147. No. 4.
- Mir, Mustansir. 1992. "Dialogue in the Qur'an." *Religion & Literature*. Vol. 24. No. 1. 1-22.
- . 1988. "The Qur'an As Literature." *Religion and Literature: The Literature of Islam*. Vol 20. No. 1. 49-64.
- . 1986. "The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes and Characters." *The Muslim World*, Vol LXXVI, No 1. 1-15.
- Neuwirth, Angelika. 2010. Nicolai Sinai. Michael Marx. (ed). *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*. Boston: Brill.
- . 2003. "Qur'an and History - a Disputed Relationship Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies*. Vol 5. 1-19.
- Powell, Mark Allan. 1990. *What is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress Press.
- Riddell, Peter G. Tony Street (ed). 1997. *Islam: Essays on Scripture. Thought and Society: A Festschrift in Honour of Anthony H. Johns*. Leiden: Brill.
- Said, Edward W. 2003. *Orientalism*. London: Penguin Books.
- Stern, M.S. 1985. "Muhammad and Joseph: A Study of Koranic Narrative." *Journal of*

Near Eastern Studies. Vol. 44, No. 3. 193-204.

Syamsuddin, Sahiron. 2013. "Pendekatan Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch Nur Ikhwan, Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISform.

The Holy Bible: Containing The Old and New Testaments. Washington: RCK Cyber-Services

Wansbrough, John. 2004. *Qur'anic Studies: Source and methods of Scriptural Interpretation*. New York: Prometheus Books.

Workneh, Yimam. 2008. *Narrative Techniques in the Holy Qur'an with Special Reference to the Five Surahs (Chapters)*. A Thesis Presented To the School of Graduate Studies Addis Ababa University.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
Agus Iswanto dkk

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia
Riswadi

إعادة قراءة النص القرآني؛
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك
Ulya Fikriyati

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian
Abdul Hakim

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura
Syukron Affani

Kitab *Sanjata Mu'min*:
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
Wardatun Nadhirah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
Akrimi Matswah

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
Arief Wardhani dkk

ISSN 1979-6544



9 771979 654013